

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kematian pada bayi dan balita paling banyak disebabkan karena kekurangan nutrisi yaitu sebesar 58% (WHO, 2012). Menyusui tidak optimal menyumbang 45% kematian karena penyakit menular neonatal, 30% kematian akibat diare, dan 18% kematian akibat gangguan pernafasan akut pada balita. Kematian 30.000 anak di Indonesia setiap tahunnya dapat dicegah dengan pemberian ASI (Air Susu Ibu) eksklusif yang dapat menekan angka kematian bayi hingga 13% (Kemenkes RI, 2014).

Bayi dengan BBLR memiliki risiko lebih tinggi mengalami kematian, keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan selama masa kanak-kanak dibandingkan dengan bayi yang tidak BBLR (Rajashree, 2015). Bayi BBLR memiliki peluang lebih kecil untuk bertahan hidup. Ketika mereka bertahan hidup, mereka lebih rentan terhadap penyakit hingga mereka dewasa. BBLR cenderung mengalami gangguan perkembangan kognitif, retardasi mental serta lebih mudah mengalami infeksi yang dapat mengakibatkan kesakitan atau bahkan kematian. Dampak lain yang muncul pada orang dewasa yang memiliki riwayat BBLR yaitu beresiko menderita penyakit degeneratif yang dapat menyebabkan beban ekonomi individu dan masyarakat (Pramono, 2009). Pemberian ASI dapat menurunkan angka kematian anak secara global sebesar 10% setiap tahun. Promosi ASI eksklusif adalah upaya intervensi yang efektif untuk mengurangi kematian (Gultie and Sebsible, 2016).

ASI perah bisa menjadi pilihan bagi ibu bila ingin tetap memberikan ASI pada bayinya pada kondisi tertentu dikarenakan ASI berisi banyak unsur atau zat yang memenuhi kebutuhan individu pada bayi (Suradi dkk,2012). Faktor yang mempengaruhi pemberian ASI antara lain pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dan sikap ibu (Fahriani dkk,2014). Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2010). Melalui pendidikan yang dimiliki, seorang ibu dapat menggali informasi mengenai tata cara menyusui bayi yang baik dan dapat menerima segala informasi terutama yang berkaitan dengan ASI Eksklusif (Mulyaningsih, 2010)

Berdasarkan data dari World Health Rankings tahun 2014 dari 172 negara di dunia, Indonesia menempati urutan ke 70 yang memiliki presentase kematian akibat BBLR tertinggi yaitu sebesar 10,69%. Tingkat kelahiran di Indonesia pada tahun 2010 sebesar 4.371.800 dengan kejadian BBLR sebesar 15,5 per 100 kelahiran hidup atau 675.700 kasus prematur dalam 1 tahun (WHO, 2013). Pada tahun 2010, kejadian BBLR di Indonesia sebesar 11,1% sedangkan Provinsi Jawa Timur juga mengalami kejadian BBLR yang cukup tinggi yaitu sebesar 10,1% (Kemenkes RI, 2010).

Berdasarkan survey yang dilakukan pada tahun 2015 oleh *Nutrition and Health Surveillance System (NSS)* bekerjasama dengan Balitbangkes di Indonesia menunjukkan bahwa Angka Kematian Bayi di Indonesia masih sangat tinggi yaitu 35 per 1000 kelahiran hidup. Kelahiran BBLR (Berat Bayi Lahir Rendah) masih tinggi \pm 20% dari angka kelahiran di Indonesia, yang banyak

meninggal pada masa neonatal dan merupakan penyumbang tertinggi pada AKB, yaitu $\pm 29\%$ (Survey Kesehatan Rumah Tangga 2013). Di Jawa Timur pada tahun 2016 rata-rata kelahiran bayi BBLR $\pm 18,78\%$ dari angka kelahiran hidup (Dinkes Jatim,2017).

Berdasarkan survey awal yang peneliti lakukan pada bulan Mei sampai dengan Juli 2020 menunjukkan bahwa angka kelahiran bayi dengan BBLR cukup banyak. Dari 176 pasien kunjungan terdapat 72 pasien yakni (40%) bayi lahir dengan Berat Badan Lahir Rendah. Berdasarkan data yang diambil di Ruang NICU RSUD Ibnu Sina Gresik pada bulan Mei tahun 2020 terdapat 24 bayi BBLR, bulan Juni tahun 2020 terdapat 28 bayi BBLR, bulan Juli tahun 2020 terdapat 20 bayi BBLR sehingga rata – rata perbulan sekitar 24 bayi. Karena menurut data yang ada menunjukkan bahwa jumlah kunjungan orang tua untuk mengantar ASI perah di Ruang NICU RSUD Ibnu Sina Kabupaten Gresik mengalami penurunan sejak adanya pandemik COVID-19, yakni dari 24 bayi hanya ada 7 bayi (29%) yang mendapatkan ASI perah yang diantar oleh orang tuanya. Sisanya orang tua tidak mengantarkan ASI perah dengan berbagai alasan diantaranya yaitu ASI ibu tidak keluar, ibu tidak mengetahui cara memompa ASI, ibu belum faham betul cara menyimpan ASI perah, ibu belum punya pompa ASI dan keluarga membatasi untuk ke Rumah Sakit karena takut tertular penyakit covid 19.

Berdasarkan fenomena yang ada, peneliti ingin mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan keberhasilan pemberian ASI perah pada bayi BBLR pada masa pandemik COVID.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

“Apakah ada hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan keberhasilan pemberian ASI perah pada bayi BBLR pada masa pandemik COVID?”.

1.3 Tujuan Penelitian.

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menjelaskan hubungan pengetahuan dan sikap dengan keberhasilan pemberian ASI perah pada bayi BBLR pada masa pandemik COVID.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pengetahuan ibu tentang ASI perah pada bayi BBLR pada masa pandemik covid.
2. Mengidentifikasi sikap ibu tentang ASI perah pada bayi BBLR pada masa pandemik covid.
3. Mengidentifikasi keberhasilan ibu dalam memberikan ASI perah pada bayi BBLR pada masa pandemik covid.
4. Menganalisis hubungan pengetahuan ibu dengan keberhasilan pemberian ASI perah pada bayi BBLR pada masa pandemik covid.
5. Menganalisis hubungan sikap ibu dengan keberhasilan pemberian ASI perah pada bayi BBLR pada masa pandemik Covid.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Menambah khansah keilmuan di bidang keperawatan maternitas dan anak tentang keberhasilan pemberian ASI perah pada bayi BBLR pada masa pandemi COVID.

1.4.2 Manfaat Praktis.

1. Bagi Ibu

Dapat memberikan masukan yang berarti bagi suami, keluarga dan ibu bayi supaya tetap memberikan dukungan pada ibu untuk tetap menyusui/ memberikan ASI perah pada bayi mereka.

2. Bagi Pendidikan

Dapat memperkaya konsep atau teori yang menyongkong perkembangan ilmu pengetahuan instansi keperawatan khususnya yang terkait dengan pemberian ASI perah pada bayi BBLR.

3. Bagi Instansi Pelayanan Kesehatan

Memberi masukan bagi pihak terkait untuk memperbanyak pojok laktasi, membentuk kelompok pendukung ASI yang membantu petugas memberikan penyuluhan pada ibu menyusui serta mengatasi permasalahan selama memberikan ASI Eksklusif pada bayi BBLR di Rumah Sakit.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan serta pemahaman peneliti tentang faktor yang berhubungan dengan keberhasilan pemberian ASI perah pada bayi BBLR.